

UJI COBA KOMBINASI MOTIF *ECOPRINT* TEKNIK *POUNDING* PADA PRODUK GULIJAT MENGGUNAKAN KAIN KATUN PRIMISIMA

Aishtara Ayu Fatih¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: aishtaraayu.21035.@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya eksplorasi kombinasi teknik pewarnaan tekstil, khususnya motif *ecoprint* teknik *pounding* yang dipadukan dengan motif gulijat. Motif *ecoprint* menggunakan pigmen alami dari daun, sedangkan motif gulijat merupakan teknik inovatif hasil kombinasi dari gulung, lipat, jumput, dan ikat. Kain katun primisima dipilih sebagai media karena daya serapnya tinggi terhadap warna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil uji coba kombinasi motif *ecoprint* teknik *pounding* pada kain gulijat. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, uji coba dilaksanakan di studio tekstil Universitas Negeri Surabaya pada bulan Mei–Juni 2025. Objek penelitian berupa lima lembar kain katun primisima ukuran 115 cm x 115 cm. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kombinasi motif *ecoprint* dan gulijat menghasilkan karya tekstil yang estetik, harmonis, dan inovatif. Penerapan prinsip seni rupa seperti kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, kontras, dan proporsi tampak jelas dalam tiap motif. Penelitian ini membuktikan potensi pengembangan kombinasi motif *ecoprint* pada gulijat.

Kata kunci: *ecoprint*, *pounding*, gulijat, kriya tekstil, katun primisima

Abstract

This study was motivated by the limited exploration of combinations of textile dyeing techniques, particularly the ecoprint pounding technique combined with the gulijat motif. The ecoprint motif uses natural pigments from leaves, while the gulijat motif is an innovative technique resulting from a combination of rolling, folding, twisting, and tying. Primisima cotton fabric was chosen as the medium because of its high absorbency of color. This study aims to describe the process and results of testing the combination of ecoprint pounding technique motifs on gulijat. Using a descriptive qualitative method, it was conducted at the textile studio of Surabaya State University in May–June 2025. The research objects consisted of five pieces of primisima cotton fabric measuring 115 cm × 115 cm. Data collection techniques included observation, literature review, and documentation. Data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the combination of ecoprint and gulijat motifs produces aesthetic, harmonious, and innovative textile works. The application of visual art principles such as unity, balance, rhythm, emphasis, contrast, and proportion is clearly evident in each motif. This study demonstrates the potential for developing combinations of ecoprint motifs on gulijat.

Keywords: *ecoprint*, *pounding*, *gulijat*, *textile craft*, *primisima cotton*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri tekstil ramah lingkungan di Indonesia terus mengalami peningkatan, khususnya melalui teknik pewarnaan alami seperti *ecoprint*. *Ecoprint* merupakan teknik pewarnaan tekstil yang memanfaatkan pigmen alami dari tumbuhan seperti daun, bunga, yang ditransfer langsung ke permukaan kain melalui proses penekanan dan pemanasan (Flint, 2008). Dalam proses *ecoprint*, teknik *pounding* dipilih karena mampu menghasilkan motif yang tajam dan detail, berbeda dari teknik steaming yang menghasilkan motif melalui pemanasan pada saat pengukusan berlangsung. Salah satu inovasi teknik yang relevan adalah teknik gulijat. Merupakan singkatan dari gulung, lipat, jumput dan ikat. Motif yang dihasilkan dari teknik ini berbeda dengan kain jumput atau kain shibori (Ratyaningrum dkk., 2024). Menurut Ratyaningrum (2017) istilah “jumput” memiliki akar dari kosa kata Jawa yang berarti mengambil dalam jumlah sedikit, atau “njumput”. Perbedaan utama antara jumputan dan gulijat terletak pada kompleksitas teknik dan hasil motif yang dihasilkan. Penambahan teknik gulijat dalam proses desain tekstil membuka peluang eksplorasi motif yang kaya dan dinamis.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena eksplorasi kombinasi antara *ecoprint* teknik *pounding* dan teknik gulijat pada media kain katun primisima masih sangat terbatas. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul inovasi motif baru yang dapat memperluas ragam desain tekstil dan turut mendukung kemajuan industri tekstil di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil kombinasi uji coba teknik *ecoprint* teknik *pounding* pada produk Gulijat menggunakan kain katun primisima.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan secara rinci dan menyeluruh proses serta hasil uji coba kombinasi *ecoprint*

teknik *pounding* dan Gulijat pada kain katun primisima. Mengacu pada model alur analisis data menurut Sugiyono (2020) yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Objek penelitian berupa lima lembar kain katun primisima berukuran 115 × 115 cm yang diberi perlakuan teknik Gulijat dan *ecoprint* teknik *pounding* menggunakan daun telang, catnip, minjangan, dan pepaya Jepang.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, studi literatur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dalam proses persiapan, pewarnaan, hingga hasil akhir. bertujuan untuk memperoleh data yang tepat dan berhubungan dengan objek penelitian. Studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji referensi terkait *ecoprint*, teknik *pounding*, motif Gulijat, dan jenis kain katun primisima dari buku, jurnal, dan sumber daring yang relevan., untuk memahami dan mengevaluasi pengetahuan yang sudah ada mengenai suatu topik tertentu. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto dan catatan proses selama uji coba berlangsung.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh dengan triangulasi data. Triangulasi adalah cara untuk memverifikasi data dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda (Sugiyono, 2020:368). Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, studi literatur dan dokumentasi untuk memastikan penelitian ini valid. Bertujuan untuk membuat hasil penelitian ini lebih akurat dan dapat dipercaya.

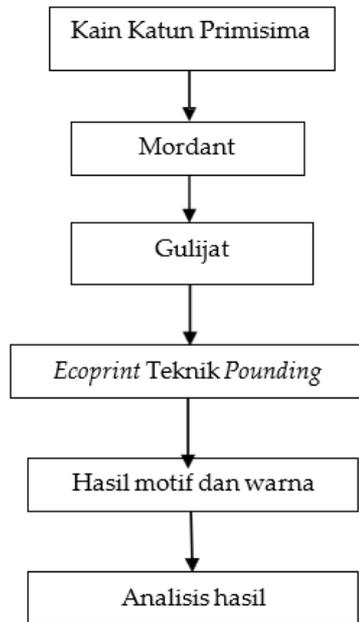
Tahapan uji coba meliputi:

- 1) *Scouring*: membersihkan kain dengan TRO untuk membuka pori-pori serat kain.
- 2) *Mordanting*: merendam kain dalam larutan tawas dan soda *ash*
- 3) Proses Gulijat: kain digulung, dijumput, dilipat, dan diikat kemudian dicelup pewarna naphthol.

- 4) *Ecoprint pounding*: menata daun diatas kain kemudian dipukul menggunakan palu untuk memindahkan pigmen daun.
- 5) Fiksasi: fiksasi diperlukan untuk mengunci warna yang telah terikat pada serat kain.

KERANGKA TEORETIK

Berikut adalah runtutan penggambaran kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian uji coba kombinasi motif *ecoprint* teknik *pounding* pada Gulijat menggunakan kain katun primisima



HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses uji coba dilakukan secara sistematis mulai dari persiapan alat dan bahan, pembuatan sketsa desain menggunakan aplikasi *ibis paint*, tahap *mordanting*, proses pewarnaan Gulijat menggunakan naphthol, *ecoprint* dengan teknik *pounding*, hingga fiksasi warna.

Proses Uji Coba

1) Persiapan Kain dan Mordanting

Lima lembar kain katun primisima ukuran 115cm x 115cm dicuci dengan TRO (*Turkey Red Oil*) dengan takaran 50 gram TRO dan 5 liter air. Setelah bersih, kain kemudian dibilas, diperas dan dikeringkan sebelum memasuki tahap *mordanting*. Proses *mordanting* dilakukan dengan merebus kain dalam larutan 100 gram tawas, 30 gram soda ash, dan 17 liter air selama 2 jam sambil

diaduk secara berkala. Setelah itu, kain direndam selama 12 jam dalam larutan yang sama untuk memaksimalkan penyerapan. Kain dibilas, kemudian dijemur hingga kering. Bertujuan untuk membuka pori kain dan mempersiapkan serat agar mampu menyerap pigmen alami dan pewarna sintetis secara maksimal. Proses ini penting karena berpengaruh terhadap daya serap warna dan ketahanan hasil motif.

2) Proses Gulijat

Lima lembar kain katun primisima yang telah melalui proses *mordanting* dilipat sesuai dengan rancangan desain. Pembentukan motif dilakukan dengan beberapa teknik: untuk motif jumptan, kain dicubit lalu bagian ujungnya diikat menggunakan karet; untuk motif lipatan, kain dilipat membentuk pola persegi dan bentuk kipas; sedangkan untuk motif gulungan, kain digulung dengan tali rafia dan kemudian diserut untuk membentuk pola. Setelah proses pelipatan selesai, dilakukan peracikan pewarna naphthol. Menurut (Ratyaningrum dkk., 2025) Pewarna naphthol terdiri dari dua komponen, yaitu AS (asam anilid) dan diazonium (garam). Komponen AS tidak larut dalam air, sehingga perlu ditambahkan soda kaustik, TRO dan air panas untuk meraciknya. Diazonium atau yang lebih sering disebut garam naphthol memiliki karakteristik fisik berupa bubuk dan berwarna putih. Garam dapat dilarutkan langsung dalam air dingin. Dalam penelitian ini naphthol digunakan sebagai pewarna gulijat dengan menggunakan warna biru dan ungu. Komposisi bahan yang digunakan untuk lima lembar kain meliputi 5 gram naphthol, 2 gram TRO (*Turkey Red Oil*), 2 gram kostik (NaOH), dan 10 gram garam diazo. Proses peracikan dimulai dengan melarutkan naphthol ke dalam sedikit air panas hingga larut sempurna, kemudian ditambahkan kostik sambil diaduk hingga tercampur rata. Setelah itu, TRO ditambahkan dan diaduk kembali sebelum ditambahkan 5 liter air. Di sisi lain, larutan garam diazo disiapkan secara terpisah

dengan melarutkan 10 gram garam diazo ke dalam 5 liter air sebagai pembangkit warna dalam proses pewarnaan. Seluruh tahapan peracikan dilakukan secara cermat untuk memastikan kestabilan warna dan keberhasilan proses pewarnaan pada kain.

3) Proses *Ecoprint* Teknik *Pounding*

Setelah proses gulijat selesai dan kain dikeringkan, dilakukan proses *ecoprint* dengan teknik *pounding*. Daun telang, catnip, dan minjangan disusun diatas kain, ditutup plastik, lalu dipukul menggunakan palu kayu. Proses *pounding* memindahkan pigmen daun ke kain secara langsung. Warna yang dihasilkan cenderung natural.

4) Fiksasi Warna

Langkah terakhir adalah fiksasi menggunakan larutan tawas dengan takaran 140 gram tawas, kemudian dilarutkan ke dalam 2 liter air hangat. Larutan tersebut didiamkan selama kurang lebih 12 jam agar mengalami proses pengendapan. Bagian larutan jernih di permukaan atas yang digunakan dalam proses selanjutnya. Kain yang sudah melalui proses uji coba motif kemudian di celup- celupkan kedalam larutan tawas, setelah melakukan proses fiksasi kain di jemur untuk dikeringkan.

Penelitian ini menghasilkan karya tekstil berupa lima lembar kain katun primisima berukuran 115cm × 115cm, yang diberi perlakuan kombinasi *ecoprint* teknik *pounding* dan Gulijat (gulung, lipat, jumput, dan ikat). Hasil menunjukkan bahwa kombinasi teknik menghasilkan motif yang estetik dan memiliki ciri khas visual baru. Pigmen daun berhasil berpindah dengan jelas dan terpadu baik dengan warna dasar naphthol.

a. Hasil Motif Kain 1

Tabel 1. Hasil Uji Coba Kain 1

Desain Motif	Hasil Karya
	

(Sumber: Aishtara, 2025)

Pada desain motif pertama, kombinasi teknik jumput dan lipat digunakan sebagai dasar pola Gulijat, dengan tambahan motif *ecoprint* yang ditempatkan di bagian tengah kain menggunakan daun pepaya Jepang, daun catnip, dan daun minjangan. Unsur kesatuan terlihat dari perpaduan pola Gulijat yang bersifat struktural dengan bentuk daun yang alami dan organik. Penekanan visual tercipta di area tengah kain melalui penggunaan warna dan bentuk daun yang mencolok, terutama dari daun pepaya Jepang yang berukuran besar dan memiliki karakter visual kuat. Kesatuan warna muncul dari pertemuan antara warna dasar naphthol biru yang pekat dengan hijau alami daun, menghasilkan daya tarik visual yang kuat. Irama terbentuk melalui pengulangan pola jumput yang menciptakan kesan gerak dan keteraturan dalam komposisi.

b. Hasil Motif Kain 2

Tabel 2. Hasil Uji Coba Kain 2

Desain Motif	Hasil Karya
	

(Sumber: Aishtara, 2025)

Pada desain motif kedua, digunakan kombinasi teknik jumput, lipat, dan gulung

sebagai dasar pola Gulijat, dengan tambahan motif *ecoprint* yang diterapkan pada area jumput di tengah kain serta pada pola gulung di bagian atas kain menggunakan daun minjangan dan daun telang. Keseimbangan simetris tercipta melalui distribusi warna biru naphthol yang merata dan penyebaran motif daun berukuran kecil di kedua sisi kain. Irama visual muncul dari pengulangan bentuk daun telang dan minjangan yang tersusun berulang secara teratur. *Unity* atau kesatuan terbentuk dari perpaduan harmonis antara struktur geometris yang dihasilkan teknik Gulijat dengan bentuk organik dari daun-daunan, menciptakan komposisi visual yang menyatu dan estetis.

c. Hasil Motif Kain 3

Tabel 3. Hasil Uji Coba Kain 3

Desain Motif	Hasil Karya
	

(Sumber: Aishtara, 2025)

Pada desain motif ketiga, digunakan kombinasi teknik lipat, jumput, dan ikat sebagai dasar pola gulijat, sementara motif *ecoprint* ditambahkan pada area lipatan yang terletak di antara pola jumput dan ikat, menggunakan daun minjangan, daun pepaya Jepang, dan daun catnip. Kontras tampak sangat menonjol antara warna dasar naphthol biru yang kuat dengan hasil cetakan *ecoprint* dari daun pepaya Jepang dan catnip yang memiliki warna alami lebih terang. Komposisi visual terbentuk dari perpaduan bentuk segitiga hasil teknik lipat dan garis-garis lipatan yang tegas, menciptakan struktur yang dinamis. Proporsi diperhatikan dengan penempatan motif daun berukuran sedang pada area yang tidak terlalu padat oleh pola Gulijat, sehingga keseimbangan visual tetap terjaga.

d. Hasil Motif Kain 4

Tabel 2. Hasil Uji Coba Kain 4

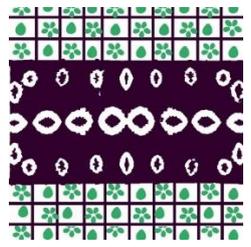
Desain Motif	Hasil Karya
	

(Sumber: Aishtara, 2025)

Pada desain motif keempat, kombinasi teknik lipat dan jumput digunakan sebagai dasar pola gulijat, dengan penambahan motif *ecoprint* pada area lipatan yang terletak di bagian tengah kain menggunakan daun minjangan dan daun catnip. Penekanan visual difokuskan di bagian tengah, memperkuat kesan titik fokus pada komposisi keseluruhan. Kesatuan tercapai melalui keselarasan antara warna alami daun dan pewarna naphthol yang memiliki nuansa senada, menciptakan harmoni visual. Gradasi warna tampak jelas pada hasil cetakan daun minjangan, yang menunjukkan variasi intensitas akibat perbedaan tekanan saat proses *pounding*, menambah kedalaman dan dimensi pada motif.

e. Hasil Motif Kain 5

Tabel 5. Hasil Uji Coba Kain 5

Desain Motif	Hasil Kain
	

(Sumber: Aishtara, 2025)

Pada desain motif kelima, digunakan kombinasi teknik lipat, jumput, dan ikat sebagai dasar pola gulijat, dengan tambahan motif *ecoprint* pada area lipatan yang terletak di bagian atas dan bawah kain menggunakan daun

telang dan daun catnip. Keseimbangan tercapai secara vertikal melalui penyusunan elemen visual dari atas ke bawah yang seimbang dan terstruktur. Irama visual terbentuk dari pengulangan bentuk daun telang yang tersebar merata, menciptakan alur pandangan yang ritmis. Kesatuan dan variasi tetap terjaga berkat perpaduan antara bentuk geometris dari hasil ikatan Gulijat dan pola alami dari bentuk daun, menghasilkan komposisi visual yang dinamis namun tetap harmonis

SIMPULAN DAN SARAN

Proses pelaksanaan uji coba kombinasi motif *ecoprint* teknik *pounding* pada gulijat menggunakan kain katun primisima meliputi tahap persiapan kain (*mordant*), proses *ecoprint*, proses pewarnaan gulijat menggunakan pewarna naphthol. Hasil uji coba ini diperoleh lima lembar kain dengan kombinasi motif *ecoprint* dan gulijat. Penelitian ini membuktikan bahwa kombinasi antara motif gulijat dan *ecoprint* teknik *pounding* pada kain katun primisima dapat menghasilkan karya tekstil yang memiliki nilai estetis dan inovatif. Motif gulijat membentuk pola dasar yang berpadu harmonis dengan sentuhan motif alami dari *ecoprint*. Warna naphthol dan pigmen daun mampu menyerap dengan baik pada kain katun primisima, menjadikannya media eksploratif yang efektif. Secara visual, hasil karya menunjukkan prinsip-prinsip seni rupa seperti kesatuan antara motif geometris Gulijat dan motif *ecoprint*, keseimbangan dalam penyebaran elemen motif dan warna, irama dari pengulangan bentuk ikatan dan daun, penekanan yang muncul pada area motif daun yang dominan, serta kontras dan proporsi yang memperkuat daya tarik visual dalam setiap desain.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi seniman, pendidik, dan pelaku industri tekstil dalam mengembangkan teknik pewarnaan ramah lingkungan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variasi bentuk daun, jenis kain, dan kombinasi teknik

pewarnaan lainnya untuk memperluas potensi karya.

REFERENSI

- Flint. (2008). *Eco Colour*. Murdoch Books.
- Handayani, N. (2020). *Mintoar Gurusiana*.
- Ratyaningrum, F. (2017). *Buku Ajar Kriya Tekstil*. Satu Kata.
- Sampurno, F. R. (2024). *Application of Gulijat Techniques on Textile Products of The MGMP Art And Culture SMK of Gresik. Proceeding of International Joint Conference on UNESA*, 1-6.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Ratyaningrum, F., Rini, D. R., Angge, I. C., & Zaini, I. (2025, February). Naphthol Textile Dyeing Experiments on Various Types of Fabrics. In *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2024 (IJCAH 2024)* (Vol. 879, p. 120). Springer Nature.